

# PARADIGMA PENDIDIKAN TERPADU; Strategi Penguatan Pendidikan Agama di Sekolah

Siswanto

(Penulis adalah dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.  
Kontak person 081939057900, alamat rumah Larangan Luar Pamekasan)

## Abstract

*The dichotomy of religious science and general science has become serious problem that haunts the education system among Muslims. It implies the development of religious education that seperates the life and after-life matters. One of the sollutions is by placing the unification of the epistimology and theory of educational system into a system. This is to find out the synthesis of educational system by stressing the balance aspect and must be developed thriugh the use of human natura pillars that is covered by religious teaching. The focus of the target would be on integrative and multi-dimensional aspects of students---cognitice, psychomotoric, and affective. It means that an integrative education is not only a matter of one way educational process but also the multi-dimensional education process. It goes around physical and psychological processes, intellectual, behavior, and social. On the context of religious education systematic and organism models are built upon the components of cooperation, living togetehr, integratively. These models point certain objectives---the realization of religious life, and inspired with religious teaching and values.*

## Kata-kata kunci

*Pendidikan Terpadu, Pendidikan Agama, Sekolah*

## Pendahuluan

Perubahan yang berkembang secara global membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi.<sup>1</sup> Termasuk yang paling penting adalah pada dimensi religiusitas. Padahal agama

mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 38.

---

<sup>2</sup> Dalam studi sosiologis terdapat dua peran agama yang sangat signifikan dikembangkan. *Pertama*, peran sebagai *directive system*, yaitu agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan elit-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dengan pemaknaan semacam ini, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat perubahan seperti dalam filsafat materialisme. Berdasarkan upaya tersebut, agama

Peran nilai agama mulai berada pada posisi marginal.<sup>3</sup> Akibat selanjutnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berdimensi spiritual akan terdegradasi oleh proses teknologi, yang merupakan hasil rekayasa dan kemampuan rasio. Padahal kekayaan nilai-nilai dasar (*fundamental values*) secara normatif dipandang akan dapat memberikan kepastian hidup di masa yang akan datang. Bahkan tata nilai dapat dijadikan acuan sebagai posisi jatuh dan bangun peradaban. Artinya, di suatu masa manusia akan tegar bangun dan berdiri pada kehidupan yang bertata nilai, dan di lain waktu jatuh terkapar dalam keadaan meninggalkan tata nilai dan mengabaikan aspek spiritualitas.<sup>4</sup>

Perlu disadari bahwa kemajuan manusia yang semata-mata bertitik tumpu pada signifikansi di bidang keilmuan, selamanya tidak akan memberikan pemuasan bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, akibat tidak

adanya sikap secara etis dan kritis dalam pengembangan budaya telah mendatangkan implikasi kemanusiaan yang secara negatif akan mempengaruhi masa depan umat manusia.<sup>5</sup>

Dengan kebudayaan global, manusia akan melangkah menuju tata nilai humanistik yang merasa bahwa dirinya lebih mampu tanpa bantuan dari hakikat yang transendental.<sup>6</sup> Kehidupan manusia betul-betul telah keluar dari orbit ketuhanan. Fenomena yang nampak setidaknya menunjukkan pengingkaran atas-Nya dalam perilaku, walaupun pengakuan terhadap Tuhan masih ada dalam bentuk verbal sebagai tradisi.<sup>7</sup> Pengingkaran atas eksistensi Tuhan dalam bentuk penolakan agama dan doktrinnya hanya akan melahirkan sebuah peradaban yang tidak bermoral.<sup>8</sup>

Kondisi ini diakibatkan oleh bentuk pendidikan yang telah lama diperkenalkan dengan peradaban sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi demokratik dengan dasar *anthropocentric* murni. Asas *theocentric*, masalah-masalah spiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, dan hubungan-hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semuanya terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi persoalan yang sangat bersifat pribadi.<sup>9</sup>

---

menjadi daya dorong luar biasa bagi terciptanya perubahan ke arah coraknya yang konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia. Kedua, peran sebagai *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Dalam konteks demikian, masyarakat akan mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keraguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

<sup>3</sup>Agama masih berada pada posisi *periferal*, pinggiran atau bahkan tidak diperdulikan sama sekali oleh kosmos peradaban modern. Agama sebagai superstruktur ideologis dalam sistem devolusi modernisasi tidak lagi berfungsi memberikan kerangka konseptualisasi kehidupan dalam struktur sosial dan infrastruktur material, tetapi hanya dipandang sebagai salah satu komponen yang tersubordinasi. Pemahaman dan persepsi terhadap agama dapat ditelaah pada misalnya, Moh. Nurhakim, *Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis* (Malang: UMM Press, 1998), hlm. 265.

<sup>4</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 177.

---

<sup>5</sup> Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 121.

<sup>6</sup>Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 143.

<sup>7</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 178.

<sup>8</sup>Ibid, hlm. 176.

<sup>9</sup>Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 3.

Sementara itu, sistem pendidikan kita telah diarahkan pada suatu bentuk pendidikan yang sangat intelektualistis, karena hanya mengembangkan beberapa aspek terbatas dari intelegensi manusia. Gardner telah menunjukkan bahwa intelegensia bukan hanya intelegensia akademik saja, tetapi bermacam-macam intelegensia yang perlu dikembangkan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang kaya dan dinamis. Pengelolaan pendidikan yang terlalu berlebihan dalam memberi penekanan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain ternyata telah melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*).<sup>10</sup>

Gejala *split personality* atau kepribadian ganda<sup>11</sup> pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan, binaan serta kontrol nilai moral dan spiritual. Betapa kita terpaksa harus mengerutkan dahi ketika menyaksikan kasus-kasus penyimpangan dan

dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan.<sup>12</sup> Munculnya perilaku bebas tanpa kontrol moral merupakan bukti adanya kelompok yang mengingkari fungsi nilai. Sehingga pada pemahaman selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan kreativitas adalah bebas nilai (*value free*).<sup>13</sup> Untuk itu mereka membiarkan hidup berjalan sesuai dengan kehendak naluriah kemanusiaan yang berupa naluri hewaniah (*animal instink*).<sup>14</sup>

Sementara itu, pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan

---

<sup>10</sup> A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm.33. Padahal, jika kita melihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" ternyata tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

<sup>11</sup>A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan*, hlm.33.

---

<sup>12</sup> Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 169.

<sup>13</sup>Dengan demikian, peran pendidikan yang dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan sebuah budaya menempatkan posisinya yang strategis dan menentukan. Artinya, apabila pendidikan dengan dimensi ilmu yang melekat padanya telah dipisahkan dari konteks nilai, maka penampakan budaya yang akan muncul adalah kebudayaan yang bebas nilai. Padahal ilmu pengetahuan yang dikembangkan--melalui proses pendidikan--adalah bertujuan untuk mewujudkan ideal-ideal masyarakat itu sendiri. Sehingga pada batasan ini agaknya amat sulit untuk menerima pandangan bahwa ilmu itu bebas nilai. Bahwa ketinggian derajat dan marwah masyarakat Islam di masa kejayaannya adalah karena ketinggian nilai rohaniyah dan akhlak dalam pergaulan hidup.

<sup>14</sup> Ibid, 176-177.

pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inisiasi dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>15</sup>

Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.<sup>16</sup>

Tulisan ini dengan segala keterbatasannya mencoba menawarkan paradigma pendidikan terpadu sebagai salah satu strategi alternatif penguatan pendidikan agama di sekolah. Paradigma ini dimaksudkan agar materi pelajaran yang diajarkan di sekolah terintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama, yang pada gilirannya akan tercipta satu model pendidikan yang integral.

### **Pendidikan Terpadu; Perspektif Filosofis**

Salah satu persoalan serius yang masih menghantui sistem pendidikan di kalangan muslim, hingga kini adalah persoalan dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Masih kuatnya anggapan di kalangan masyarakat muslim bahwa mencari ilmu agama adalah *farḍu 'ain* dan ilmu umum adalah *farḍu kifayah*, menambah sederatan problem rumit yang menyebabkan pendidikan agama semakin terbelakang.<sup>17</sup>

Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.<sup>18</sup>

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan non-agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 23.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 24-26.

---

<sup>17</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 13.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 60.

agama dan non-agama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu '*ilm al-dīniyah*' dan '*ilm ghair al-dīniyah*'.<sup>19</sup>

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Selain itu, kenyataan yang terus berlangsung hingga sekarang adalah bahwa kaum "kubu agama" masih didominasi cara berfikir normatif, abstrak dan non empiris sementara "kubu umum" lebih cenderung berfikir positif, konkret dan empiris. Kubu yang pertama cenderung melakukan desakralisasi dan kubu yang kedua melakukan desekularisasi. Hal ini terjadi karena adanya kerancuan konsep nilai, teori dan paradigma ilmu dan kenyataan-kenyataan empiris, kerancuan antara

agama, filsafat, ilmu dan teknologi.<sup>20</sup>

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya--sebagaimana dikutip Ma'arif--menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotomik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan dalam pendidikan Islam selama ini, dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat luas. Solusi untuk keluar dari dikotomi itu, menurut Ziauddin Sardar adalah dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Perlu ada kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mengembangkan gaya-gaya dan metode-metode aktifitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya muslim. Perlu diciptakan teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan modern.<sup>22</sup>

Senada dengan Sardar, sekitar dekade 80-an masyarakat dunia--terutama dunia Islam--dikejutkan oleh gagasan al-Faruqi mengenai islamisasi (baca:

---

<sup>19</sup>Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang ghaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Lihat I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 62-73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 40-41.

---

<sup>20</sup> Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm.14.

<sup>21</sup>Ibid, hlm.15.

<sup>22</sup> Ibid. hlm.16.

kesatuan) ilmu pengetahuan (*unity of knowledge*). Ide ini terkesan radikal karena menyentuh sisi terdalam dari kesadaran keimanan umat Islam, sekaligus menawarkan paradigma tauhid dalam membangun sistem dan struktur ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Islam. Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa semakin dalamnya penetrasi filsafat keilmuan Barat terhadap bangunan keilmuan umat Islam, padahal konsep keilmuan Barat mengandung tidak sedikit kerancuan jika dihadapkan dengan wacana aksiologis Islam. Semakin dalamnya "intervensi" filsafat keilmuan barat, secara sistematis kaum muslim terjebak pada inferioritas dan hampir semua universitas kaum muslim memiliki standar rendah dan selalu bergantung kepada Barat.<sup>23</sup>

Gagasan kesatuan pengetahuan ini merupakan salah satu respon intelektual muslim terhadap efek negatif ilmu pengetahuan modern yang semakin tampak dan dialami oleh masyarakat dunia. Kesatuan pengetahuan yang sedang digarapnya, bermula dari adanya krisis di dalam *basic* ilmu pengetahuan modern, yaitu konsep realitas, atau pandangan dunia yang melihat pada setiap ilmu pengetahuan yang kemudian mengarah kepada persoalan-persoalan epistemologis, hubungan konsep dan realita, masalah kebenaran dan lain-lain yang menyangkut pengetahuan. Krisis ini akhirnya akan berpengaruh terhadap persoalan nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat modern.<sup>24</sup>

Selain itu, gagasan ini juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomis antara agama (baca: pendidikan tradisional) yang cenderung *eksklusif-literalis-apologetis* dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern,<sup>25</sup> yang ditengarai mulai kehilangan ruh agama yang mendasarinya.<sup>26</sup> Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu '*ilm al-dīnīyah*' dan '*ilm ghair al-dīnīyah*'.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan pendekatan dialektif-kreatif, al-Faruqi mensintesis khazanah keilmuan Barat dan klasik dengan disertai review, koreksi dan kritik atas keduanya secara proporsional. Hasil metodologi ini berupa tawaran epistemologi pengetahuan baru yang didasarkan atas prinsip-prinsip tauhid sebagai esensi ajaran Islam.<sup>28</sup> Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi, bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 97. Bandingkan dengan Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 67-68. Bandingkan juga dengan Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 129.

<sup>26</sup> Abdul Haris, "Pemecahan Dikotomi Keilmuan Pendidikan Islam dengan Pendekatan Filsafat Ilmu", *Nizamia*, Vol.8 No.2, 2005, hlm. 14.

<sup>27</sup> Lebih dari itu, umat Islam masih berkuat pada kesadaran subyektif, sehingga baru tampil dalam realitas subyektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah, komunitas dan umat hanya didorong oleh kesadaran normatif yang subyektif, sehingga tidak siap merespon berbagai tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 182.

<sup>28</sup> Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan*, hlm.62.

---

<sup>23</sup> Ismail Raj'i. al-Faruqi, *Hijrah di Abad Modern*, terj. Badri Saleh (Jakarta: Hikmah, 2000), hlm. 105.

<sup>24</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 375. Lihat juga Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 96-97.

tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Lebih tegasnya adalah teologi yang memunculkan kesadaran, yaitu suatu matra yang paling dalam diri manusia yang memformat pandangan dunianya, yang kemudian menurunkan pola sikap dan tindakan yang selaras dengan pandangan dunia itu. Karena itu, teologi pada ujungnya akan mempunyai implikasi yang sangat sosiologis, sekaligus antropologis.<sup>29</sup>

Sebagai konsekuensi metodologi dialektif-kreatif, al-Faruqi tidak luput mencermati fenomena pendidikan Barat dan Islam yang menjadi dasar kajiannya untuk memformat sebuah paradigma baru konsep pendidikan. Metodologi ilmu pengetahuan tradisional yang berkembang di dunia muslim sangat kental bercorak religiusitas dan terlalu berorientasi pada spiritual semata. Sementara ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan ilmu-ilmu alam (*natural science*) cenderung diposisikan pada wilayah marginal.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Syamsul Arifin, et.al. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SI Press, 1996), hlm. 21.

<sup>30</sup> Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan*, hlm. 65. Dalam menyikapi khazanah intelektual Barat, al-Faruqi menyatakan bahwa secara historis merupakan transmisi dari khazanah intelektual muslim pada *medieval century*. Pernyataan seperti ini agaknya terkesan apologis. Meskipun memang harus diakui juga bahwa tradisi intelektual muslim juga merupakan kesinambungan atau banyak dipengaruhi pemikiran Yunani, sehingga corak pemikiran Islam amat kental bernuansa Aristotelianisme dan Platonianisme. Lihat Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islam*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. vi. Cara pandang yang lebih arif dalam melihat peradaban Barat saat ini dengan mengakui keuletan dan semangat ilmiah kalangan saintis dan ilmuwan Barat yang mampu menunjukkan temuan mutakhir dalam merekayasa sains dan teknologi. Tetapi temuan-temuan itu bagi kaum muslim perlu diapresiasi dengan semangat kritis

Untuk itu, setiap disiplin harus dikaji ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam dengan ilmu pengetahuan dalam prinsip utama tauhid.<sup>31</sup> Program kaji ulang ini penting dilakukan karena ilmu-ilmu sosial Barat secara akademik mengandung kelemahan metodologis yang amat mendasar dan filosofis,

---

dan obyektif ilmiah. Al-Faruqi di satu sisi telah berhasil memahami keunggulan Barat, sekalipun dia juga melihat bahwa paradigma dan epistemologi ilmu yang dibangun Barat telah mengalami proses sekularisasi. Dalam waktu yang sama, justru telah kehilangan muatan-muatan aksiologis yang esensial. Ilmu pengetahuan modern menurut al-Faruqi telah kehilangan nuansa ketuhanan sebagai bagian yang mendasar dari keyakinan umat islam, yakni tauhid. Lihat John L. Esposito, "Ismail Raj'i al-Faruqi" dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 4.

<sup>31</sup> Hal ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa pola-pola keagamaan dalam konteks Islam adalah mutlak berakar dari sumbu teologi Islam, yakni tauhid. Pada tataran perancangan sebuah sistem pendidikan, bangunan pragmatis pendidikan Islam harus direkonstruksi ulang sehingga dapat mengungkapkan relevansi Islam (dalam konteks pendidikan) sepanjang tiga sumbu tauhid, yakni: sumbu pertama adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (tidak rasional), bahwa beberapa disiplin bersifat ilmiah dan mutlak, sedangkan disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu yang kedua adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang lainnya bebas nilai atau netral. Sumbu ketiga adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis. Lihat al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. xii. Bandingkan dengan Heri Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 58.

terutama jika diaplikasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat muslim.<sup>32</sup>

Demikian pula sistem pendidikan yang akan dibangun dalam kesatuan ilmu ini adalah sebuah sintesis kreatif dari dua kutub pengetahuan, Barat dan Islam. Pola sintesis ini mungkin dilakukan mengingat secara parsial pengembangan salah satu kutub itu akan sama-sama menimbulkan resiko. Artinya apabila sisi tradisionalisme intelektual klasik satu-satunya yang dikembangkan, maka hal ini sangat riskan bagi perkembangan masyarakat muslim selanjutnya dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkan jika dimensi intelektualisme modern yang sarat bernuansa materialisme dan mengabaikan nilai-nilai ini justru yang ditiru secara utuh tanpa tinjauan kritis, maka keluhan yang dikemukakan para *futurelog* tentu akan semakin berlanjut dan pasti menunjukkan gejala yang semakin memprihatinkan secara moralitas.<sup>33</sup>

Terjadinya sintesis antara khazanah ilmu pengetahuan modern dan klasik Islam sesungguhnya tidak bertentangan dengan normativitas Islam, sehingga tidak penting memisahkan keduanya secara ekstrim. Apalagi dalam Islam sejak awal selalu ditekankan konsep kesatuan ilmu sebagai media penghampiran kepada Tuhan dan kemaslahatan manusia. Jadi pendirian Islam terhadap ilmu pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari fenomena. Prinsip kesatuan Tuhan (*the unity of God*) atau tauhid, yang digarisbawahi al-Faruqi ketika membuka wacana unitas pengetahuan (*unity of knowledge*) secara filosofis merupakan

perantara untuk mengikat sains ke dalam nuansa Islam.<sup>34</sup>

### **Pendidikan Terpadu di Sekolah; Model Sistemik**

Dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia, pola dikotomi sebagaimana di atas telah memunculkan beberapa problem tersendiri. Di antaranya, *pertama*, ambivalensi orientasi pendidikan Islam. *Kedua*, kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalensi mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Padahal pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan konsep Islam sendiri. Sebab Islam memiliki ajaran integralistik. Islam tidak mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. *Ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini boleh dikatakan kurang terjadi perpaduan (usaha integrasi). Tidak adanya hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum. *Keempat*, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam.

Padahal pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas bagi pembangunan bangsa. Untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas, baik material maupun spiritual

<sup>32</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan*, hlm. 67.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 55.

<sup>34</sup>Ibid, hlm.71. Bandingkan dengan al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective" dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, ed. Abdul Hamid Abu Sulayman (Virginia: IIIT, 1988), hlm. 30.

diperlukan sistem pendidikan yang terpadu (integral) dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proporsional.

Pendidikan terpadu bisa dilakukan dengan syarat bahwa dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara muslim bisa dilebur dalam satu sistem, asal dasar filosofisnya tetap Islam. Bersamaan sama dengan itu, materi (kurikulum) agama juga harus tetap ada untuk spesialisasi. Selain itu, perlu ada re-organisasi kurikulum, pengembangan buku teks yang islami dan pengembangan guru serta metodologi yang berdasarkan Islam.

Karena itu, tantangan pendidikan Islam adalah mencari sistem pendidikan sintesis dari berbagai sistem pendidikan yang ada, yaitu pendidikan terpadu yang lebih menitikberatkan pada aspek keseimbangan, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta memadukan secara harmonis pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>35</sup>

Implementasi pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan terpadu dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran ilahiyah. Sasaran yang dituju bukan berdimensi tunggal-parsial, tetapi multi dimensi secara integral, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Artinya, pendidikan terpadu yang dikembangkan dalam Islam bukan sekedar proses pendidikan searah, tetapi proses pendidikan multidimensi untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu proses pengembangan jasmani, rohani, intelektual, akhlak dan sosial. Pendidikan terpadu memandang

manusia dari prinsip ketauhidan kepada Allah, dan memandang alam semesta sebagai suatu sistem terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi fisiologis dan psikis manusia. Dengan sistem ini, pendidikan akan mampu mengarahkan manusia untuk tidak berbuat mafsadah, karena dinamika intelektualnya yang kosong dari nilai-nilai agama.<sup>36</sup>

Untuk menciptakan sistem pendidikan yang terpadu yang mampu menguatkan pendidikan agama sekaligus mengakomodir seluruh potensi didik dengan utuh, sehingga menghasilkan manusia paripurna (*insan kamil*), maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis dalam semua komponen pendidikan yang dilakukan secara integral dan terpadu, terutama dalam bidang keilmuan.

Secara spesifik dalam bidang pendidikan agama perlu dikembangkan salah satu model pembelajaran yang bersifat sistemik/organisme. Meminjam istilah biologi, *organism* dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan agama, model sistemik/organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>37</sup>

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental*

---

<sup>35</sup> Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 41-42.

<sup>36</sup> Ibid, hlm.51-52.

<sup>37</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

*values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Shahihah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi<sup>38</sup> didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani<sup>39</sup> yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.<sup>40</sup>

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan,<sup>41</sup> sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif,

inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan agama diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Di samping itu, kurikulum sekolah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulai ke dalam IPS, IPA, dan sebagainya sehingga kesan dikotomik tidak terjadi. Model pembelajarannya dirancang melalui *teamwork*, yakni guru IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama untuk menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

## Penutup

Sebagai upaya mendasar untuk mulai menata konsep pendidikan yang utuh, tentu memerlukan klarifikasi doktrinal-normatif dari sumber utama, al-Qur'an dan hadits. Secara pragmatis merupakan kemestian bagi kaum muslim untuk memiliki kompetensi mengakses khazanah klasik tradisional Islam seperti karya-karya ulama masa silam untuk

<sup>38</sup> Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabdikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat serta tidak berkecenderungan untuk merubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin berubah, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah, maka kewahyuan (*revillatif*) dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Lihat Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.121.

<sup>39</sup> Nilai insani tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (*nisbi*) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Lihat Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hlm.111-112.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

<sup>41</sup> Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.56.

mendapatkan akar penguasaan keilmuan Islam. Bersamaan dengan itu adalah keniscayaan pula untuk mengakses khazanah intelektual modern sebagai media penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari kedua keniscayaan itu secara implisit menyadarkan umat Islam untuk membangun sebuah model pendidikan yang mampu mengarahkan para peserta didik muslim untuk mampu menguasai khazanah Islam dan modern sekaligus.

Model pendidikan yang dilakukan bisa berbentuk: 1) model pendidikan umum (modern) yang diisi dengan konsep-konsep Islam. Ini bisa berupa sekolah umum Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern; 2) model pendidikan tradisional yang di-modernisasi dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa berupa pesantren modern; dan 3) model pendidikan sintesis dari keduanya secara seimbang. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb.*

